

MODEL KONSEPTUAL MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS ADAB MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM DI SEKOLAH ISLAM

Faishal

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
faizelaq0@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual manajemen kurikulum berbasis adab melalui pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah Islam. Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan menganalisis berbagai teori, kebijakan, dan hasil penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa adab perlu ditempatkan sebagai orientasi utama kurikulum yang terintegrasi ke dalam tujuan, pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya sekolah, kemitraan keluarga, dan asesmen. Pembelajaran mendalam melalui prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan mampu mendorong transformasi pengetahuan tentang adab menjadi penghayatan dan perilaku nyata. Penelitian ini menghasilkan Model MADANI -Manajemen Adab melalui Pembelajaran Mendalam Terintegrasi- yang meliputi penetapan orientasi adab, pengembangan arsitektur kurikulum, penyiapan daya dukung, aktualisasi nilai, penilaian holistik, dan perbaikan berkelanjutan. Model ini mengintegrasikan konsep *ta'dib*, pembelajaran mendalam, dan manajemen kurikulum sebagai kerangka konseptual penguatan pendidikan adab di sekolah Islam.

Kata kunci: *manajemen kurikulum; pendidikan adab; pembelajaran mendalam; sekolah Islam; Model MADANI*

ABSTRACT

This study aims to formulate an adab-based curriculum management model through a deep learning approach in Islamic schools. It employs library research by analyzing relevant theories, policies, and previous studies. The findings demonstrate that adab should serve as the central orientation of the curriculum and be integrated into educational objectives, learning activities, teacher role-modelling, school culture, family partnerships, and assessment. Deep learning, characterized by mindful, meaningful, and joyful principles, can transform knowledge of adab into internalized values and observable conduct. This study proposes the MADANI Model -Integrated Adab Management through Deep Learning- which consists of establishing an adab orientation, developing an integrated curriculum architecture, preparing institutional support, actualizing values, conducting holistic assessment, and ensuring continuous improvement. The model integrates

the concept of *ta'dib*, deep learning, and curriculum management into a conceptual framework for strengthening adab education in Islamic schools.

Keywords: *curriculum management; adab education; deep learning; Islamic schools; MADANI Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang mampu menempatkan ilmu, diri, dan tindakannya secara benar sesuai dengan tuntunan agama. Orientasi ini menempatkan adab sebagai inti pendidikan, sebab kualitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dikuasai, melainkan juga oleh cara memperoleh, memahami, mengamalkan, dan menggunakan pengetahuan tersebut. Dalam perspektif *ta'dib*, pendidikan merupakan proses pengenalan dan pengakuan secara bertahap terhadap kedudukan yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sehingga peserta didik mampu mengenali kedudukan Tuhan, manusia, ilmu, dan tanggung jawabnya secara benar.¹ Dengan demikian, pendidikan adab tidak cukup dimaknai sebagai pengajaran tata krama atau pembentukan perilaku lahiriah, tetapi mencakup integrasi dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam keseluruhan proses pendidikan.

Urgensi pendidikan adab semakin kuat di tengah perubahan lingkungan kehidupan peserta didik yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, banjir informasi, budaya instan, serta intensitas interaksi melalui media sosial. Kemudahan memperoleh pengetahuan tidak selalu diikuti kemampuan menyaring informasi, menghormati otoritas keilmuan, menjaga etika komunikasi, ataupun mempertanggungjawabkan penggunaan teknologi. Penelitian mengenai pendidikan karakter pada era digital menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu disertai integrasi nilai moral ke dalam kurikulum agar peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan digital, tetapi juga kesadaran etis

¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 52–54

dalam menggunakan teknologi.² Dalam konteks tersebut, sekolah Islam menghadapi tanggung jawab ganda, yaitu membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan zaman sekaligus menjaga orientasi pendidikan agar tetap berpijak pada iman, ilmu, amal, dan adab.

Meskipun pendidikan adab telah menjadi salah satu identitas sekolah Islam, pelaksanaannya belum selalu terintegrasi secara utuh dalam manajemen kurikulum. Pendidikan adab masih sering ditempatkan sebagai mata pelajaran khusus, program pembiasaan, tata tertib, kegiatan keagamaan, atau nasihat yang diberikan ketika terjadi pelanggaran. Pola demikian memang dapat membentuk kepatuhan dan kebiasaan tertentu, tetapi belum tentu menghasilkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan peserta didik untuk menerapkan adab dalam situasi yang berbeda. Pendidikan adab juga berisiko mengalami *fragmentasi* ketika nilai yang diajarkan dalam kelas tidak memperoleh penguatan melalui perilaku guru, sistem pelayanan sekolah, kebijakan disiplin, pola komunikasi, penggunaan teknologi, dan kehidupan keluarga. Karena itu, adab perlu dikelola sebagai orientasi seluruh kurikulum, mulai dari perumusan profil lulusan, pemilihan materi, pengorganisasian pengalaman belajar, pengembangan budaya sekolah, keteladanan pendidik, sampai dengan sistem penilaian.

Penelitian Permady, Taufik, dan Mardiana memperlihatkan bahwa pendidikan adab berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pengawasan. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi konsistensi lingkungan pendidikan dalam menerapkan nilai yang telah diajarkan.³ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan adab bukan hanya persoalan materi pembelajaran, melainkan juga persoalan pengelolaan lingkungan dan pengalaman pendidikan. Dalam hal ini, manajemen kurikulum memegang posisi strategis karena menjadi instrumen yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan isi kurikulum, proses pembelajaran, sumber daya pendidik, budaya sekolah, asesmen, dan pelibatan keluarga. Tanpa manajemen kurikulum yang koheren, pendidikan adab mudah terpisah dari

² Nur Afif, Ahmad Mukhtarom, Ahmad Nabil Qowim, dan Euis Fauziah, "Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi," *Tadarus Tarbany* 6, no. 1 (2024), hlm. 18–32.

³ Dody Agung Permady, Hafidz Nur Taufik, dan Dina Mardiana, "Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023), hlm. 2258–2267.

pembelajaran akademik dan berubah menjadi kegiatan pelengkap yang dampaknya sulit diukur.

Studi Ashari, Usman, dan Khuriyah mengenai penerapan kurikulum adab di SDIT Ar-Risalah Surakarta menunjukkan adanya upaya sekolah mengembangkan kurikulum adab secara mandiri yang mencakup adab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kurikulum tersebut dilaksanakan melalui tahap sosialisasi, pembelajaran, dan evaluasi, serta diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Temuan tersebut membuktikan bahwa pendidikan adab dapat direncanakan dan diimplementasikan secara sistematis. Akan tetapi, penempatan pendidikan adab dalam alokasi mata pelajaran khusus selama dua jam pelajaran setiap minggu masih menyisakan ruang pengembangan. Adab perlu bergerak melampaui batas mata pelajaran khusus menuju integrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, budaya organisasi, relasi sosial, serta kebijakan sekolah.

Kebutuhan integrasi tersebut memperoleh momentum baru melalui kebijakan pembelajaran mendalam yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan peserta didik melalui penciptaan suasana dan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, dengan melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang mencakup proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan.⁵ Pembelajaran mendalam bukan kurikulum baru dan tidak menggantikan kurikulum yang berlaku, melainkan menjadi pendekatan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Arah kebijakan ini kemudian diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 yang memungkinkan penerapannya

⁴ Arif Usman Ashari, M. Usman, dan Khuriyah, "Innovation and Implementation of Adab Curriculum: Ta'dib Education Approach in Character Formation," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025), doi:10.30868/im.v8i02.8599

⁵ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), hlm. iv–v.

pada satuan pendidikan pengguna Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013.⁶

Secara konseptual, prinsip pembelajaran mendalam memiliki titik temu yang kuat dengan pendidikan adab. Pembelajaran berkesadaran dapat dihubungkan dengan pelurusan niat, kesadaran akan tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri. Pembelajaran bermakna memungkinkan peserta didik menghubungkan ilmu dengan iman, pengalaman hidup, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, pembelajaran menggembirakan menuntut terciptanya hubungan pendidikan yang aman, ramah, menghargai martabat manusia, dan terbebas dari kekerasan. Pengalaman belajar memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan juga dapat menjadi mekanisme untuk membawa adab dari pengetahuan normatif menuju praktik, pembiasaan, muhasabah, dan transformasi perilaku. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam mempunyai potensi menjadi jembatan pedagogis yang menghubungkan nilai adab dengan pengalaman belajar autentik peserta didik.

Potensi tersebut diperkuat oleh penelitian Mustagfiroh, Mustaqim, dan Arifin pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Penelitian itu menemukan bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keterlibatan aktif, kritis, dan reflektif peserta didik serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata. Pendekatan tersebut juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter secara holistik melalui pengembangan kemampuan mengetahui, melakukan, menjadi pribadi yang utuh, dan hidup bersama. Meskipun demikian, implementasinya menghadapi kendala berupa kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan kebutuhan pelatihan profesional secara berkelanjutan.⁷ Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam bukan hanya ditentukan oleh kreativitas guru di kelas, tetapi membutuhkan kesiapan kelembagaan, kepemimpinan sekolah, pengorganisasian sumber daya, supervisi, kemitraan, dan budaya belajar.

⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kemendikdasmen, 2025).

⁷ Siti Hikmatul Mustagfiroh, Muhamad Mustaqim, dan Nur Arifin, "Meaningful Learning in Primary Education: Implementation of Deep Learning Approach in Realizing the UNESCO Education Pillar at Madrasah Ibtidaiyah," *Dinamika Ilmu* 25, no. 2 (2025), hlm. 223–244.

Penelitian Sulastri dan kolega pada sekolah Islam terpadu juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam perlu dimulai sejak tahap perencanaan. Perencanaan tersebut meliputi analisis kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan, pengembangan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, penyiapan kompetensi guru, serta penyediaan dukungan kelembagaan dan infrastruktur. Implementasinya masih menghadapi kendala berupa belum meratanya literasi pedagogis guru dan keterbatasan sarana pendukung.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat direduksi menjadi variasi metode mengajar, tetapi harus menjadi bagian dari siklus manajemen kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam konteks sekolah Islam, pengintegrasian pendidikan adab dan pembelajaran mendalam juga menuntut koherensi antara kurikulum tertulis dengan kurikulum tersembunyi. Nilai penghormatan, tanggung jawab, kejujuran, kebersihan, kedisiplinan, dan kasih sayang tidak akan terinternalisasi secara mendalam apabila perilaku pimpinan, guru, tenaga kependidikan, serta sistem pelayanan sekolah justru memperlihatkan nilai yang berlawanan. Keteladanan karena itu harus dipandang sebagai bagian dari desain kurikulum, bukan sekadar kualitas personal pendidik. Demikian pula, asesmen adab perlu dikembangkan melampaui tes pengetahuan menuju observasi autentik, jurnal refleksi, portofolio, penilaian diri, dokumentasi kebiasaan, umpan balik orang tua, dan pemantauan konsistensi perilaku dalam berbagai konteks. Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam juga menekankan pentingnya asesmen autentik dan holistik, peningkatan kapasitas kepala sekolah, penguatan supervisi, serta kemitraan sekolah dengan orang tua agar terjadi koherensi nilai antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁹

Hasil kajian pustaka memperlihatkan bahwa penelitian terdahulu masih cenderung bergerak secara parsial. Kajian pendidikan adab lebih banyak membahas konsep *ta'dib*, pembentukan akhlak, keteladanan, dan implementasi

⁸ Neni Sulastri, Saepul Anwar, Uman Suherman, dan Eka Supriatna Cipta, "Deep Learning-Based Planning Model for Islamic Education in Indonesian Integrated Schools," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024), doi:10.62775/edukasia.v5i2.1734.

⁹ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, hlm. 40–48.

kurikulum adab sebagai program tertentu. Sementara itu, penelitian pembelajaran mendalam lebih banyak menelaah keterlibatan peserta didik, pembelajaran bermakna, kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta penerapannya dalam perencanaan dan proses pembelajaran. Penelitian manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan Islam pada umumnya membahas inovasi kurikulum, integrasi kurikulum nasional dan keislaman, kesiapan guru, dan pengembangan budaya religius. Masih terbatas penelitian yang mempertemukan pendidikan adab sebagai orientasi aksiologis, pembelajaran mendalam sebagai mekanisme pedagogis, dan manajemen kurikulum sebagai sistem pengelolaannya.

Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual sekaligus praktis. Secara konseptual, belum tersedia formulasi yang memadai mengenai hubungan antara prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dengan proses internalisasi adab dalam pendidikan Islam. Secara praktis, belum banyak model yang menjelaskan bagaimana nilai adab diterjemahkan ke dalam profil lulusan, isi kurikulum, modul ajar, praktik pedagogis, budaya sekolah, kompetensi guru, keterlibatan keluarga, dan asesmen perkembangan peserta didik. Padahal, tanpa model manajemen yang sistematis, pembelajaran mendalam dapat berhenti pada inovasi metode mengajar, sedangkan pendidikan adab dapat tetap terisolasi sebagai mata pelajaran atau program pembiasaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menempatkan adab sebagai orientasi, isi, proses, budaya, dan ukuran keberhasilan kurikulum, sedangkan pembelajaran mendalam diposisikan sebagai mekanisme pedagogis untuk menginternalisasikan adab melalui pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, menggembirakan, aplikatif, dan reflektif. Kebaruan penelitian terletak pada penyatuan kedua konsep tersebut ke dalam siklus manajemen kurikulum sekolah Islam, yang mencakup perencanaan nilai dan profil lulusan, pengorganisasian sumber daya dan keteladanan, pelaksanaan pembelajaran mendalam, penguatan budaya sekolah, asesmen autentik, serta perbaikan berkelanjutan. Integrasi ini diharapkan dapat mentransformasikan pendidikan adab dari sekadar pengetahuan dan kepatuhan eksternal menjadi kesadaran, regulasi diri, kebiasaan, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis kedudukan pendidikan adab dalam manajemen kurikulum sekolah Islam, mengidentifikasi relevansi prinsip dan pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam bagi proses internalisasi adab, serta merumuskan model integrasi pendidikan adab dan pembelajaran mendalam dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan kerangka manajemen kurikulum yang mempertemukan konsep *ta'dib* dengan pembelajaran mendalam, sekaligus kontribusi praktis berupa acuan bagi pimpinan sekolah, tim pengembang kurikulum, dan guru dalam membangun proses pendidikan yang menghasilkan peserta didik berilmu, berkesadaran, dan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, bahan pustaka tidak hanya digunakan untuk membangun landasan teori, tetapi ditempatkan sebagai sumber utama data penelitian. Data diperoleh melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, pengelompokan, dan analisis kritis terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan adab, pembelajaran mendalam, dan manajemen kurikulum sekolah Islam. Penelitian kepustakaan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, ataupun penyebaran kuesioner.

Pendekatan penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi perkembangan pemikiran, mempertemukan hasil-hasil penelitian terdahulu, menemukan kesenjangan kajian, dan merumuskan model konseptual mengenai integrasi pendidikan adab dan pembelajaran mendalam dalam manajemen kurikulum sekolah Islam. Studi pustaka memungkinkan peneliti

¹⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020), hlm. 43–44.

menghubungkan konsep dan temuan yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah. Proses penelitian dilakukan melalui kegiatan menghimpun sumber primer dan sekunder, mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian, mengolah dan menyajikan data, melakukan abstraksi, serta memberikan interpretasi sampai diperoleh kesimpulan konseptual.¹¹

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel-artikel hasil penelitian yang membahas implementasi pendidikan adab, kurikulum berbasis adab, pendekatan pembelajaran mendalam, manajemen kurikulum pendidikan Islam, budaya sekolah, keteladanan pendidik, kesiapan guru, dan asesmen pembentukan karakter. Dokumen resmi pemerintah, terutama *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* dan kebijakan kurikulum yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, juga digunakan sebagai sumber primer untuk memperoleh pengertian, prinsip, kerangka kerja, dan arah kebijakan pembelajaran mendalam di Indonesia.¹² Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel konseptual, prosiding, laporan penelitian, dan sumber ilmiah lain yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap konsep pendidikan adab, *ta'dib*, manajemen kurikulum, dan internalisasi nilai.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda Kemdiktisaintek, SINTA, Crossref, DOAJ, dan laman resmi jurnal penerbit. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi “pendidikan adab”, “kurikulum adab”, “konsep *ta'dib*”, “manajemen kurikulum sekolah Islam”, “pembelajaran mendalam”, “*deep learning approach in education*”, “pembelajaran mendalam di madrasah”, “budaya sekolah Islam”, “keteladanan guru”, dan “asesmen karakter”. Kata kunci tersebut digunakan secara tunggal maupun dikombinasikan dengan operator pencarian agar diperoleh literatur yang sesuai dengan fokus kajian.

Literatur utama dibatasi pada publikasi tahun 2021 sampai dengan Juli 2026 agar data yang dianalisis mencerminkan perkembangan penelitian dan kebijakan terbaru. Meskipun demikian, sumber yang diterbitkan sebelum periode

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan* (Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 3–4.

¹² Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), hlm. 4–10.

tersebut tetap digunakan secara selektif apabila memiliki kedudukan penting sebagai landasan filosofis atau metodologis, seperti karya mengenai konsep *ta'dib*, pendidikan adab, dan metodologi penelitian kepustakaan. Pembatasan tahun tersebut diterapkan pada penelitian empiris dan kajian kontemporer, bukan pada sumber primer klasik atau karya fundamental yang masih relevan sebagai dasar konseptual.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan beberapa kriteria inklusi. Pertama, sumber membahas sekurang-kurangnya salah satu fokus penelitian, yaitu pendidikan adab, pembelajaran mendalam, atau manajemen kurikulum sekolah Islam. Kedua, sumber berasal dari artikel jurnal yang telah melalui proses penelaahan sejawat, buku akademik, dokumen resmi pemerintah, atau laporan penelitian dari lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, artikel tersedia dalam teks lengkap sehingga metode, argumentasi, dan temuannya dapat diperiksa. Keempat, sumber memiliki identitas bibliografis yang jelas, meliputi nama penulis, tahun penerbitan, nama jurnal atau penerbit, volume, nomor, halaman, serta DOI apabila tersedia. Kelima, sumber mempunyai relevansi langsung terhadap upaya mengintegrasikan nilai adab ke dalam tujuan, isi, proses pembelajaran, budaya sekolah, dan evaluasi kurikulum.

Sebaliknya, literatur dikeluarkan dari analisis apabila hanya menyebutkan istilah adab atau pembelajaran mendalam tanpa pembahasan yang memadai, tidak menjelaskan metode dan sumber datanya, diterbitkan pada media yang tidak memiliki mekanisme akademik yang jelas, atau memiliki ketidaksesuaian antara tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Artikel yang menggunakan istilah *deep learning* dalam pengertian algoritma kecerdasan buatan juga tidak dimasukkan, kecuali apabila secara khusus membahas teknologi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Kriteria tersebut diterapkan untuk mencegah tercampurnya konsep pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis dengan *deep learning* sebagai cabang pembelajaran mesin.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti membaca judul dan abstrak untuk menilai relevansi awal, kemudian melakukan penelaahan teks lengkap terhadap literatur yang memenuhi kriteria. Setiap sumber dicatat dalam lembar dokumentasi yang memuat identitas publikasi, tujuan penelitian,

pendekatan dan metode, konteks atau lokasi penelitian, konsep utama, temuan, keterbatasan, serta relevansinya terhadap model yang dikembangkan. Teknik dokumentasi dalam penelitian kepustakaan dapat dilengkapi dengan daftar periksa klasifikasi sumber, peta kajian, dan format pencatatan agar data yang terkumpul dapat ditelusuri serta dikelompokkan secara sistematis.¹³

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dengan sintesis tematik. Tahap pertama adalah reduksi dan klasifikasi data berdasarkan tiga tema utama, yaitu pendidikan adab, pembelajaran mendalam, dan manajemen kurikulum sekolah Islam. Tahap kedua adalah pengodean terhadap tema-tema yang lebih khusus, meliputi orientasi dan profil lulusan, perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, kompetensi dan keteladanan guru, proses pembelajaran, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, asesmen autentik, supervisi, serta perbaikan berkelanjutan. Tahap ketiga adalah membandingkan argumentasi dan temuan antarpelitian untuk menemukan persamaan, perbedaan, kecenderungan, keterbatasan, dan kesenjangan penelitian.

Tahap berikutnya adalah sintesis interpretatif. Pada tahap ini, temuan mengenai pendidikan adab dianalisis untuk menentukan nilai, tujuan, dan orientasi kurikulum; temuan mengenai pembelajaran mendalam dianalisis untuk merumuskan mekanisme pedagogis internalisasi adab; sedangkan temuan mengenai manajemen kurikulum digunakan untuk menyusun tahapan pengelolaan integrasi tersebut. Hasil ketiga kelompok analisis kemudian dipertemukan dalam satu kerangka yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut kurikulum. Analisis tidak berhenti pada peringkasan sumber, tetapi dilanjutkan dengan memadukan, membandingkan, mengkritisi, dan merekonstruksi temuan terdahulu untuk menghasilkan gagasan konseptual baru.¹⁴

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, pemeriksaan kredibilitas penerbit, perbandingan antartemuan, dan penelusuran ulang informasi bibliografis. Setiap konsep utama dibandingkan dengan lebih dari satu sumber,

¹³ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan," hlm. 45–47.

¹⁴ Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022), hlm. 974–980.

sedangkan informasi mengenai kebijakan pembelajaran mendalam dikonfirmasi melalui dokumen resmi pemerintah. Konsistensi analisis dijaga dengan menggunakan kategori yang sama pada seluruh sumber dan mencatat hubungan antara data, interpretasi, serta simpulan penelitian. Sumber yang temuan atau informasi bibliografisnya tidak dapat diverifikasi tidak digunakan sebagai dasar utama penyusunan model.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai hubungan pendidikan adab, pembelajaran mendalam, dan manajemen kurikulum. Model yang dihasilkan merupakan konstruksi teoretis berdasarkan pola, temuan, dan kesenjangan dalam penelitian terdahulu, bukan model yang telah diuji melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris pada sekolah Islam dalam penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, model konseptual manajemen kurikulum berbasis adab melalui pendekatan pembelajaran mendalam di Sekolah Islam memperlihatkan enam tema utama, yaitu: adab sebagai orientasi kurikulum; transformasi adab dari materi menjadi pengalaman; pembelajaran mendalam sebagai mekanisme internalisasi; keteladanan dan budaya sekolah sebagai kurikulum tersembunyi; kemitraan sekolah dengan keluarga; serta pembentukan sistem evaluasi yang autentik dan berkelanjutan. Keenam tema tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adab tidak memadai apabila hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran, nasihat, atau program pembiasaan yang berdiri sendiri. Adab harus menjadi sistem nilai yang mengarahkan tujuan, isi, proses, lingkungan, asesmen, dan tata kelola kurikulum sekolah Islam.

1. Adab sebagai Orientasi Manajemen Kurikulum Sekolah Islam

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa adab perlu ditempatkan sebagai orientasi utama manajemen kurikulum sekolah Islam. Dalam perspektif *ta'dib*, pendidikan tidak hanya berarti pemindahan pengetahuan, tetapi proses menanamkan pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan

yang tepat dari segala sesuatu dalam kehidupan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia beradab, yaitu manusia yang memahami kedudukan Allah, ilmu, diri, orang lain, dan alam serta bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut.¹⁵ Dengan demikian, adab bukan sekadar salah satu bagian dari kurikulum, melainkan dasar aksiologis yang menentukan untuk apa ilmu dipelajari dan bagaimana ilmu digunakan.

Penempatan adab sebagai orientasi kurikulum berimplikasi pada rumusan profil lulusan. Profil lulusan sekolah Islam tidak cukup dinyatakan melalui capaian akademik, keterampilan, hafalan, ataupun kompetensi sosial, tetapi perlu mencakup kesadaran ketuhanan, kecintaan terhadap ilmu, penghormatan kepada guru dan orang tua, tanggung jawab sosial, integritas, kedisiplinan, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Orientasi tersebut selaras dengan kerangka pembelajaran mendalam yang menempatkan keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi sebagai dimensi profil lulusan yang utuh.¹⁶

Adab sebagai orientasi kurikulum juga berarti bahwa setiap keputusan kurikuler harus diuji berdasarkan kontribusinya terhadap pembentukan peserta didik berilmu dan beradab. Pemilihan materi, metode pembelajaran, bentuk interaksi, kegiatan sekolah, sistem penghargaan, tata tertib, penggunaan teknologi, dan asesmen harus mencerminkan nilai yang sama. Kurikulum dengan demikian tidak hanya dipahami sebagai dokumen yang memuat mata pelajaran dan alokasi waktu, tetapi sebagai keseluruhan pengalaman pendidikan yang dirancang dan dialami peserta didik.

Temuan Ashari, Usman, dan Khuriyah menunjukkan bahwa kurikulum adab dapat dikembangkan secara mandiri oleh sekolah dengan mengelompokkan adab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Implementasinya dilaksanakan melalui sosialisasi, pembelajaran, dan evaluasi sehingga pendidikan adab tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 52–54.

¹⁶ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), hlm. 26–34.

diarahkan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Temuan tersebut menegaskan pentingnya perencanaan dan pengorganisasian pendidikan adab secara sistematis.

Meskipun demikian, pengalokasian pendidikan adab sebagai mata pelajaran khusus selama dua jam pelajaran setiap minggu masih menyisakan persoalan fragmentasi. Model tersebut memang memberikan ruang formal bagi pengajaran adab, tetapi berpotensi menimbulkan kesan bahwa tanggung jawab pendidikan adab hanya berada pada guru atau waktu pembelajaran tertentu. Karena itu, mata pelajaran adab seharusnya menjadi titik pengikat, sedangkan internalisasinya dilaksanakan melalui seluruh mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, pelayanan sekolah, keteladanan, serta kemitraan dengan keluarga.

Secara manajerial, orientasi tersebut menuntut pemetaan nilai adab ke dalam setiap komponen kurikulum. Setiap nilai perlu diterjemahkan menjadi indikator yang dapat diamati. Nilai tanggung jawab, misalnya, tidak hanya dicantumkan sebagai slogan, tetapi dijabarkan menjadi kebiasaan menyelesaikan tugas, memelihara fasilitas, menepati janji, mengakui kesalahan, serta mempertanggungjawabkan penggunaan teknologi. Dengan cara demikian, nilai adab bergerak dari rumusan abstrak menuju capaian kurikuler yang dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

2. Transformasi Adab dari Materi Menjadi Pengalaman Pendidikan

Kajian terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa salah satu kelemahan pendidikan adab terletak pada kecenderungannya berhenti pada penyampaian norma. Peserta didik diberi tahu perilaku yang baik dan buruk, tetapi belum selalu diberi kesempatan memahami alasan, mengalami situasi moral, mengambil keputusan, menerima konsekuensi, dan merefleksikan tindakannya. Akibatnya, pengetahuan tentang adab belum tentu berubah menjadi kesadaran dan kebiasaan.

¹⁷ Arif Usman Ashari, M. Usman, dan Khuriyah, "Innovation and Implementation of Adab Curriculum: Ta'dib Education Approach in Character Formation," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8599>

Penelitian Permady, Taufik, dan Mardiana menunjukkan bahwa pembentukan akhlak melalui pendidikan adab memerlukan perpaduan pengajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan.¹⁸ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan normatif tetap diperlukan, tetapi harus diperkuat melalui pengalaman yang berulang dan lingkungan yang konsisten. Pendidikan adab tidak cukup hanya mengajarkan konsep menghormati guru, misalnya, tetapi harus memberikan pengalaman berinteraksi secara santun, mendengarkan, bertanya dengan baik, menerima koreksi, serta menggunakan ilmu secara bertanggung jawab.

Transformasi tersebut dapat dijelaskan melalui empat pergeseran. Pertama, dari nasihat menuju pengalaman. Nasihat berfungsi memberikan arah moral, sedangkan pengalaman memungkinkan peserta didik menguji dan menerapkan nilai dalam kehidupan nyata. Kedua, dari hafalan nilai menuju pemaknaan. Peserta didik tidak hanya mengingat definisi kejujuran, tetapi memahami mengapa kejujuran diperlukan bagi kepercayaan, keadilan, dan tanggung jawab kepada Allah.

Ketiga, pendidikan adab perlu bergerak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Kepatuhan yang hanya bergantung pada kehadiran guru, aturan, hadiah, atau hukuman cenderung melemah ketika kontrol eksternal tidak ada. Sebaliknya, kesadaran internal tumbuh ketika peserta didik memahami alasan moral dan spiritual suatu tindakan, mampu menilai perilakunya sendiri, serta mempunyai komitmen untuk melakukan kebaikan tanpa selalu diawasi. Keempat, pendidikan adab perlu bergeser dari penilaian sesaat menuju pembentukan kebiasaan. Perkembangan adab tidak dapat ditentukan melalui satu tes atau satu observasi, tetapi perlu dipantau melalui konsistensi perilaku dalam berbagai situasi dan dalam rentang waktu tertentu.

Dalam manajemen kurikulum, transformasi adab menjadi pengalaman harus direncanakan melalui integrasi intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Pada kegiatan intrakurikuler, nilai adab diintegrasikan dalam tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen pembelajaran.

¹⁸ Dody Agung Permady, Hafidz Nur Taufik, dan Dina Mardiana, "Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023), hlm. 2262–2266.

Pada kegiatan kokurikuler, peserta didik diberi kesempatan menerapkan adab melalui proyek sosial, kegiatan literasi, penelitian sederhana, atau pelayanan lingkungan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, adab dikembangkan melalui kerja sama, kepemimpinan, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab. Sementara itu, budaya sekolah memperkuat nilai tersebut melalui keteladanan, pembiasaan, tata tertib edukatif, dan pola interaksi sehari-hari.

3. Pembelajaran Mendalam sebagai Mekanisme Internalisasi Adab

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki relevansi kuat sebagai mekanisme pedagogis internalisasi adab. Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan peserta didik melalui proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan dengan melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik. Pendekatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang meliputi memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan.¹⁹

Prinsip berkesadaran dapat diintegrasikan dengan pendidikan adab melalui penataan niat, perhatian penuh dalam belajar, kesadaran terhadap tujuan, dan kemampuan mengendalikan diri. Dalam pendidikan Islam, belajar berkesadaran tidak hanya berarti berkonsentrasi pada materi, tetapi juga memahami bahwa aktivitas mencari ilmu merupakan bagian dari ibadah dan amanah. Peserta didik diarahkan untuk menyadari apa yang dipelajari, mengapa hal itu penting, bagaimana proses belajarnya, dan bagaimana ilmu tersebut dipertanggungjawabkan.

Prinsip bermakna memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan iman, pengalaman hidup, kebutuhan masyarakat, dan kemaslahatan. Materi tidak disampaikan sebagai informasi terpisah dari kehidupan, tetapi ditempatkan dalam konteks nyata. Ketika mempelajari lingkungan, misalnya, peserta didik tidak hanya memahami konsep kebersihan dan ekosistem, tetapi juga mendiskusikan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, mengidentifikasi persoalan sampah di sekolah, merancang penyelesaian, dan merefleksikan kebiasaan pribadinya.

¹⁹ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, hlm. 29–34.

Sementara itu, prinsip menggembirakan tidak identik dengan pembelajaran yang selalu berisi permainan. Pembelajaran menggembirakan merupakan proses yang menumbuhkan rasa aman, dihargai, tertantang, dan memiliki kesempatan berpartisipasi. Dalam perspektif pendidikan adab, suasana menggembirakan dibangun melalui hubungan guru dan peserta didik yang penuh kasih sayang, penghormatan terhadap martabat, komunikasi santun, disiplin tanpa penghinaan, serta kesediaan mendengarkan pandangan peserta didik. Oleh karena itu, prinsip menggembirakan memperkuat adab guru kepada peserta didik sekaligus adab peserta didik dalam proses belajar.

Penelitian Mustagfiroh, Mustaqim, dan Arifin menemukan bahwa penerapan pembelajaran mendalam pada madrasah ibtidaiyah dapat memperkuat partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan hubungan antara materi dengan kehidupan nyata. Pendekatan tersebut juga mendukung pembentukan pribadi secara holistik melalui pengalaman mengetahui, melakukan, menjadi, dan hidup bersama.²⁰ Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam dapat menjadi penghubung antara dimensi kognitif dan pembentukan perilaku.

Proses memahami dalam pendidikan adab berarti peserta didik mampu mengenali konsep, dalil, alasan, dan akibat suatu tindakan. Proses mengaplikasikan berarti peserta didik memperoleh kesempatan mempraktikkan nilai dalam situasi autentik. Adapun proses merefleksikan berarti peserta didik menilai kesesuaian antara pengetahuan dan tindakannya, mengenali kekurangan, serta merencanakan perbaikan. Dengan demikian, refleksi tidak hanya menjadi aktivitas kognitif, tetapi juga berbentuk *muhasabah* yang menghubungkan ilmu dengan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Integrasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

Komponen pembelajaran mendalam	Proses internalisasi adab	Contoh penerapan
Berkesadaran	Meluruskan niat dan	Peserta didik menetapkan

²⁰ Siti Hikmatul Mustagfiroh, Muhamad Mustaqim, dan Nur Arifin, "Meaningful Learning in Primary Education: Implementation of Deep Learning Approach in Realizing the UNESCO Education Pillar at Madrasah Ibtidaiyah," *Dinamika Ilmu* 25, no. 2 (2025), hlm. 231–239.

Komponen pembelajaran mendalam	Proses internalisasi adab	Contoh penerapan
	mengenali tanggung jawab	tujuan belajar dan adab yang akan dilatih
Bermakna	Menghubungkan ilmu, iman, kehidupan, dan kemaslahatan	Materi dikaitkan dengan persoalan nyata di sekolah dan masyarakat
Menggembirakan	Membangun relasi yang memuliakan dan aman	Dialog santun, umpan balik konstruktif, dan disiplin edukatif
Memahami	Mengetahui konsep, alasan, dan konsekuensi moral	Analisis cerita, kasus, dalil, atau dilema kehidupan
Mengaplikasikan	Mempraktikkan adab dalam konteks autentik	Proyek pelayanan, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah
Merefleksikan	Melakukan evaluasi diri dan <i>muhasabah</i>	Jurnal refleksi, penilaian diri, dan rencana perbaikan
Transformasi	Membentuk regulasi diri dan kebiasaan	Tindakan baik dilakukan secara konsisten tanpa pengawasan langsung

Kendati demikian, penerapan pembelajaran mendalam tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada kreativitas individual guru. Penelitian Sulastri dan kolega menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran mendalam dalam pendidikan Islam memerlukan analisis kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan, desain pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan kelembagaan dan sarana.²¹ Artinya, pembelajaran mendalam perlu diintegrasikan ke dalam manajemen kurikulum, bukan diperlakukan sebagai metode tambahan yang digunakan secara insidental.

4. Keteladanan dan Budaya Sekolah sebagai Kurikulum Tersembunyi

²¹ Neni Sulastri, Saepul Anwar, Uman Suherman, dan Eka Supriatna Cipta, "Deep Learning-Based Planning Model for Islamic Education in Indonesian Integrated Schools," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>

Hasil kajian memperlihatkan bahwa keteladanan merupakan inti implementasi kurikulum berbasis adab. Peserta didik tidak hanya mempelajari nilai dari penjelasan guru, tetapi juga dari cara pimpinan mengambil keputusan, cara guru berkomunikasi, cara tenaga kependidikan memberikan pelayanan, serta cara sekolah menangani kesalahan dan konflik. Nilai yang tampak dalam perilaku warga sekolah sering kali memberikan pengaruh lebih kuat daripada nilai yang tertulis dalam dokumen kurikulum.

Keteladanan dalam konteks ini tidak cukup dipahami sebagai kualitas personal guru. Keteladanan harus diorganisasikan sebagai bagian dari sistem sekolah. Sekolah perlu menetapkan standar perilaku bagi pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik; membangun budaya saling mengingatkan; memberikan pembinaan; serta mengevaluasi kesesuaian antara nilai lembaga dan praktik sehari-hari. Jika sekolah menuntut peserta didik disiplin, tetapi guru sering terlambat, terdapat kontradiksi antara kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi. Demikian pula, pendidikan kesantunan akan kehilangan makna apabila komunikasi sekolah kepada peserta didik atau orang tua dilakukan secara kasar dan tidak menghargai.

Penelitian pendidikan adab memperlihatkan bahwa keteladanan dan pembiasaan mempunyai peran sentral dalam pembentukan akhlak. Namun, efektivitasnya bergantung pada konsistensi lingkungan dan pengawasan.²² Konsistensi diperlukan karena peserta didik mengamati apakah nilai yang diajarkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sekolah. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku pendidik dapat menurunkan kepercayaan peserta didik terhadap nilai yang diajarkan.

Budaya sekolah berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang memperluas proses pendidikan melampaui ruang kelas. Praktik menyambut peserta didik, pembiasaan ibadah, budaya antre, kebersihan, penghormatan terhadap perbedaan, kebiasaan membaca, mekanisme musyawarah, serta penggunaan bahasa yang santun merupakan pengalaman kurikuler. Oleh

²² Permady, Taufik, dan Mardiana, "Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa," hlm. 2263–2266.

sebab itu, pengembangan budaya sekolah tidak boleh dipisahkan dari perencanaan kurikulum.

Dalam kerangka pembelajaran mendalam, kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya belajar dan budaya mutu, sedangkan pengawas mendampingi pengembangan kompetensi guru dan menjamin keberlanjutan implementasi.²³ Kepala sekolah bukan hanya administrator, tetapi pemimpin kurikulum dan teladan nilai. Perannya mencakup penyelarasan visi, penyiapan sumber daya, pengembangan kompetensi guru, supervisi akademik, penguatan komunitas belajar, serta penciptaan iklim yang memungkinkan guru bereksperimen dan melakukan refleksi.

5. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Lingkungan Digital

Pendidikan adab tidak hanya berlangsung di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga merupakan syarat penting bagi pembentukan kebiasaan. Peserta didik dapat mengalami kebingungan ketika sekolah mengajarkan kedisiplinan, kesantunan, atau pembatasan penggunaan gawai, sedangkan lingkungan keluarga menerapkan pola yang berbeda. Karena itu, orang tua perlu diposisikan sebagai mitra kurikulum, bukan hanya penerima laporan hasil belajar.

Kemitraan tersebut dapat dikembangkan melalui penyelarasan program pembiasaan, komunikasi perkembangan peserta didik, kelas pengasuhan, konsultasi, pelaporan dua arah, serta kegiatan sosial yang melibatkan keluarga. Komunikasi sekolah dan keluarga sebaiknya tidak hanya dilakukan ketika terjadi masalah, tetapi menjadi mekanisme reguler untuk berbagi informasi mengenai perkembangan, tantangan, dan strategi pendampingan peserta didik.

Dokumen resmi pembelajaran mendalam menegaskan bahwa kemitraan sekolah dengan orang tua dan masyarakat diperlukan agar terjadi koherensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan

²³ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, hlm. 46–48.

keluarga dan masyarakat.²⁴ Koherensi tidak berarti menyeragamkan seluruh pola pengasuhan, melainkan menyepakati nilai inti dan bentuk pembiasaan yang perlu dijaga bersama.

Sinergi tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi lingkungan digital. Penelitian Afif dan kolega menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era digital membutuhkan integrasi nilai moral ke dalam kurikulum berbasis teknologi agar pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan kompetensi, tetapi juga membentuk tanggung jawab etis.²⁵ Adab digital karena itu perlu dimasukkan ke dalam profil lulusan dan pengalaman belajar, mencakup kejujuran akademik, perlindungan privasi, kesantunan komunikasi, kemampuan memverifikasi informasi, penghargaan terhadap hak cipta, pengendalian waktu penggunaan gawai, serta tanggung jawab atas jejak digital.

Sekolah dan keluarga perlu menyepakati mekanisme pendampingan penggunaan teknologi. Larangan tanpa penjelasan cenderung menghasilkan kepatuhan sementara, sedangkan kebebasan tanpa pendampingan dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan. Pendekatan pembelajaran mendalam memberi ruang bagi peserta didik untuk menganalisis kasus digital, memahami konsekuensi, mengambil keputusan, dan merefleksikan perilakunya. Dengan demikian, adab digital tidak berhenti pada daftar larangan, tetapi berkembang menjadi literasi etis dan regulasi diri.

6. Asesmen Adab yang Autentik dan Berkelanjutan

Hasil analisis menunjukkan bahwa evaluasi menjadi salah satu komponen paling menantang dalam pendidikan adab. Adab berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, motivasi, praktik, dan kebiasaan sehingga tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Tes dapat mengungkap pemahaman peserta didik mengenai nilai, tetapi belum tentu menunjukkan konsistensi perilakunya.

²⁴ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, hlm. 40–44.

²⁵ Nur Afif, Ahmad Mukhtarom, Ahmad Nabil Qowim, dan Euis Fauziah, “Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi,” *Tadarus Tarbany* 6, no. 1 (2024), hlm. 24–30.

Oleh karena itu, asesmen adab perlu menggunakan pendekatan autentik, holistik, dan berkelanjutan. Instrumen dapat mencakup observasi perilaku, jurnal guru, jurnal refleksi peserta didik, portofolio, penilaian diri, penilaian teman sebaya, laporan orang tua, dokumentasi proyek, dan percakapan reflektif. Penggunaan berbagai teknik memungkinkan sekolah memperoleh gambaran yang lebih utuh serta mengurangi subjektivitas penilaian.

Pembelajaran mendalam menempatkan asesmen formatif sebagai sarana pemberian umpan balik selama proses belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk melihat capaian secara menyeluruh. Dokumen kebijakan juga memberikan penekanan pada asesmen autentik dan holistik.²⁶ Dalam kurikulum adab, asesmen formatif lebih penting daripada pemberian label akhir karena tujuannya adalah membantu peserta didik mengenali perkembangan, kekurangan, dan langkah perbaikan.

Asesmen adab sebaiknya tidak digunakan untuk menghakimi kepribadian peserta didik. Pernyataan seperti “peserta didik tidak jujur” perlu dihindari dan diganti dengan deskripsi perilaku yang dapat diamati, misalnya “belum konsisten menyampaikan informasi sesuai keadaan ketika menghadapi konsekuensi.” Deskripsi demikian lebih objektif dan memberikan arah tindak lanjut.

Hasil asesmen selanjutnya perlu masuk ke dalam siklus perbaikan kurikulum. Data perkembangan peserta didik digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian indikator, efektivitas pembelajaran, konsistensi budaya sekolah, kompetensi guru, dan kemitraan dengan keluarga. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga kepada sistem pendidikan yang membentuk pengalaman peserta didik.

7. Konstruksi Model Manajemen Kurikulum Berbasis Adab

Berdasarkan integrasi berbagai temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model MADANI: Manajemen Adab melalui Pembelajaran Mendalam Terintegrasi. Model ini menempatkan adab sebagai orientasi

²⁶ Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, hlm. 37–40.

aksiologis, manajemen kurikulum sebagai sistem pengelolaan, dan pembelajaran mendalam sebagai mekanisme pedagogis internalisasi nilai.

Model MADANI terdiri atas enam tahapan yang saling berkaitan.

Tahap	Fokus pengelolaan	Produk utama
M—Menetapkan orientasi adab	Merumuskan nilai inti, profil lulusan, dan indikator adab	Profil lulusan beradab dan peta nilai
A—Arsitektur kurikulum integratif	Mengintegrasikan adab dalam intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah	Kurikulum operasional dan modul ajar integratif
D—Daya dukung dan keteladanan	Mengorganisasikan peran pimpinan, guru, tenaga kependidikan, keluarga, dan yayasan	Struktur kerja, standar keteladanan, dan program pengembangan guru
A—Aktualisasi melalui pembelajaran mendalam	Melaksanakan pembelajaran berkesadaran, bermakna, menggembirakan, aplikatif, dan reflektif	Pengalaman belajar autentik
N—Nilai dan asesmen holistik	Mengukur pengetahuan, kesadaran, praktik, kebiasaan, dan regulasi diri	Portofolio perkembangan adab dan umpan balik
I—Ikhtiar perbaikan berkelanjutan	Melakukan supervisi, refleksi, evaluasi program, dan tindak lanjut	Penyempurnaan kurikulum dan budaya sekolah

Model tersebut memperlihatkan bahwa proses pembentukan adab berlangsung secara siklik, bukan linear. Penetapan nilai harus diikuti desain pengalaman, pengorganisasian keteladanan, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, dan perbaikan. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk meninjau kembali profil lulusan, indikator, pembelajaran, dan lingkungan sekolah.

Secara konseptual, model MADANI memperluas pembelajaran mendalam dengan memasukkan dimensi niat, *mubasabah*, tanggung jawab kepada Allah, dan penggunaan ilmu bagi kemaslahatan. Pada saat yang sama, model ini memperluas pendidikan adab dari pembelajaran normatif menjadi pengalaman pedagogis yang menuntut pemahaman, penerapan, refleksi, dan transformasi perilaku. Manajemen kurikulum berfungsi memastikan agar proses tersebut berlangsung secara terencana dan konsisten.

8. Kontribusi Teoretis dan Praktis

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penyatuan tiga rumpun konsep yang selama ini lebih banyak dibahas secara terpisah. Pertama, konsep *ta'dib* memberikan orientasi filosofis dan tujuan pendidikan. Kedua,

pembelajaran mendalam memberikan mekanisme pedagogis untuk mengubah nilai menjadi pemahaman, pengalaman, refleksi, dan regulasi diri. Ketiga, manajemen kurikulum memberikan kerangka sistemik untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi, dan menyempurnakan proses tersebut.

Integrasi ini menghasilkan proposisi bahwa keberhasilan pendidikan adab ditentukan oleh koherensi antara kurikulum tertulis, proses pembelajaran, keteladanan, budaya sekolah, asesmen, dan kehidupan keluarga. Ketika salah satu unsur tidak berjalan secara konsisten, internalisasi adab menjadi lemah. Sebaliknya, ketika seluruh unsur membawa pesan nilai yang sama, peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang utuh.

Secara praktis, model MADANI dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam memimpin pengembangan kurikulum berbasis adab; bagi tim kurikulum dalam menyusun peta nilai dan indikator; bagi guru dalam merancang modul pembelajaran mendalam; serta bagi orang tua dalam menyelaraskan pembiasaan di rumah. Model ini juga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen supervisi dan asesmen perkembangan adab.

Namun, model tersebut merupakan konstruksi konseptual yang dihasilkan melalui penelitian kepustakaan. Model belum diuji secara empiris pada satuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji keterlaksanaan, efektivitas, serta kesesuaiannya pada berbagai jenjang dan karakteristik sekolah Islam. Pengujian dapat dilakukan melalui studi kasus, penelitian pengembangan, penelitian tindakan sekolah, atau pendekatan campuran yang mengukur perubahan pemahaman, kebiasaan, dan perilaku peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adab harus ditempatkan sebagai orientasi aksiologis sekaligus inti manajemen kurikulum sekolah Islam, bukan hanya sebagai mata pelajaran, nasihat, tata tertib, atau program pembiasaan yang berdiri sendiri. Adab perlu diterjemahkan ke dalam

profil lulusan, tujuan, isi dan pengalaman pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, keteladanan pendidik, budaya sekolah, penggunaan teknologi, kemitraan dengan keluarga, serta sistem asesmen. Pembelajaran mendalam relevan sebagai mekanisme pedagogis untuk menginternalisasikan adab karena prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan serta pengalaman belajar memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan dapat mengubah pengetahuan normatif menjadi kesadaran spiritual, pengalaman autentik, regulasi diri, dan kebiasaan beradab.

Keberhasilan integrasi tersebut ditentukan oleh koherensi antara kurikulum tertulis dan kurikulum tersembunyi, konsistensi keteladanan seluruh warga sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dukungan kelembagaan, sinergi sekolah dengan keluarga, serta asesmen autentik, holistik, dan berkelanjutan. Sintesis penelitian ini menghasilkan Model MADANI- (Manajemen Adab melalui Pembelajaran Mendalam Terintegrasi) yang mencakup enam tahapan siklik, yaitu menetapkan orientasi adab, membangun arsitektur kurikulum integratif, menyiapkan daya dukung dan keteladanan, mengaktualisasikan nilai melalui pembelajaran mendalam, melaksanakan penilaian holistik, serta melakukan ikhtiar perbaikan berkelanjutan.

Model tersebut mempertemukan konsep *ta'dib* sebagai orientasi filosofis, pembelajaran mendalam sebagai mekanisme internalisasi, dan manajemen kurikulum sebagai sistem pengelolaan sehingga pendidikan adab dapat bergerak dari penyampaian norma dan kepatuhan eksternal menuju pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan tanggung jawab moral peserta didik. Namun, karena Model MADANI merupakan konstruksi konseptual dari penelitian kepustakaan dan belum diuji di satuan pendidikan, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji keterlaksanaan, efektivitas, dan kesesuaiannya pada berbagai jenjang serta karakteristik sekolah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).
- Afif, Nur, Ahmad Mukhtarom, Ahmad Nabil Qowim, dan Euis Fauziah, "Pendidikan Karakter dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Kurikulum Berbasis Teknologi," *Tadarus Tarbawy* 6, no. 1 (2024).
- Ashari, Arif Usman, M. Usman, dan Khuriyah, "Innovation and Implementation of Adab Curriculum: Ta'dib Education Approach in Character Formation," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8599>.
- Darmalaksana, Wahyudin, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan* (Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kemendikdasmen, 2025).
- Mustagfiroh, Siti Hikmatul, Muhamad Mustaqim, dan Nur Arifin, "Meaningful Learning in Primary Education: Implementation of Deep Learning Approach in Realizing the UNESCO Education Pillar at Madrasah Ibtidaiyah," *Dinamika Ilmu* 25, no. 2 (2025).
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994).
- Permady, Dody Agung Hafidz Nur Taufik, dan Dina Mardiana, "Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023).
- Permady, Taufik, dan Mardiana, "Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa,".
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Sari, Milya dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).

Sulastrri, Neni, Saepul Anwar, Uman Suherman, dan Eka Supriatna Cipta, "Deep Learning-Based Planning Model for Islamic Education in Indonesian Integrated Schools," *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>.